



ANALISIS PENENTUAN MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT DALAM OPINI AUDIT DI MASA PANDEMI (Studi Kasus Pada HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun)

Priska Nova Listyani¹, Ulfa Rahmawati², Nova Maulud Widodo³

^{1,2}Politeknik Negeri Madiun

Alamat Korespondensi: priskanova125@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[27/08/2024]

Dinyatakan Diterima
[17/03/2025]

KATA KUNCI:
Materialitas; Risiko Audit; Opini Audit; Covid-19

KLASIFIKASI JEL:
M4, M42, M48

ABSTRACT

This study aims to determine how HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Madiun Branch determines materiality and audit risk in the audit of PT. XXXX in 2022. In this study, the unit of analysis is PT. XXXX. This research uses a qualitative approach and is described descriptively. The data collection method in this study involves secondary data derived from the financial statements of auditee in 2022, WP (Working Paper) of auditee in 2023, and ATLAS auditee in 2023. The result of this study show that the auditor set a materiality level of 3% of the profit before tax balance of Rp15.944.886.379 so that the overall materiality is Rp478.346.591, a margin of 50% of the overall materiality so that the performance materiality is Rp239.173.296, and a margin of 3% of the performance materiality for the uncorrected value threshold of Rp7.175.199. AR 3%, RoMM 70%, and DR 4% are obtained, meaning that the auditor needs to plan substantive testing through a stage to obtain an acceptable risk that there is a 4% probability of failure when finding a material misstatement.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun dalam menentukan materialitas dan risiko audit pada audit PT. XXXX tahun 2022. Dalam penelitian ini unit analisisnya yaitu PT. XXXX. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan auditee tahun 2022, WP (Working Paper) auditee tahun 2023, dan ATLAS auditee tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor menetapkan tingkat materialitas 3% dari saldo laba sebelum pajak Rp15.944.886.379 sehingga overall materiality sebesar Rp478.346.591, margin 50% dari overall materiality sehingga performance materiality sebesar Rp239.173.296, dan margin 3% dari performance materiality untuk ambang batas nilai yang tidak dikoreksi sebesar Rp7.175.199. Didapatkan AR 3%, RoMM 70%, dan DR 4%, berarti auditor memerlukan perencanaan pengujian substantif melalui suatu tahapan untuk memperoleh risiko yang bisa diterima bahwa ada kemungkinan kegagalan sebesar 4% saat menemukan salah saji yang material

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir 2019 membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk profesi audit. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah Indonesia untuk mengurangi penyebaran virus mendorong Kantor Akuntan Publik (KAP) beradaptasi dengan metode audit jarak jauh (*audit remote*). Audit jarak jauh menjadi alternatif penting selama pandemi, namun menghadirkan tantangan baru seperti keterbatasan dalam pengumpulan bukti audit yang memadai, tidak adanya observasi fisik di lokasi, serta risiko manipulasi data. Keterbatasan ini menuntut auditor untuk lebih waspada terhadap potensi kesalahan material dan penipuan, sambil tetap menjaga kualitas audit sesuai dengan standar yang berlaku (Wibowo, 2021).

Sebagai profesi yang mengutamakan kepercayaan, auditor diwajibkan mematuhi kode etik profesi, termasuk prinsip kerahasiaan, integritas, dan objektivitas. Prinsip kerahasiaan, misalnya, memastikan bahwa auditor tidak menyalahgunakan informasi klien untuk kepentingan pribadi atau pihak lain, kecuali jika diharuskan oleh hukum atau standar profesional (Ikatan Akuntan Indonesia dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia, 2021). Kondisi pandemi menambah tekanan pada auditor untuk menjaga prinsip ini, terutama dalam situasi audit jarak jauh yang membatasi interaksi langsung dengan klien.

Proses audit yang dilakukan selama pandemi mengharuskan auditor untuk lebih mengandalkan teknologi dalam memperoleh bukti audit. Namun, hal ini menghadirkan tantangan tambahan, seperti sulitnya melakukan verifikasi fisik aset dan potensi manipulasi data oleh pihak klien. Komponen utama dalam pelaksanaan audit seperti perencanaan, pengumpulan bukti yang memadai (*sufficient competent audit evidence*), dan pemahaman terhadap pengendalian internal menjadi lebih kompleks di tengah keterbatasan yang ada. Selain itu, auditor juga harus memperhatikan risiko audit, yaitu kemungkinan tidak terdeteksinya kesalahan material dalam laporan keuangan, yang semakin meningkat dalam kondisi seperti ini (Agoes, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penentuan materialitas dan risiko audit dalam opini audit selama masa pandemi, dengan studi kasus pada PT XXXX, salah satu klien KAP HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun. Dalam situasi ini, pandemi COVID-19 telah mengubah cara kerja auditor, sehingga analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi auditor serta strategi yang dapat digunakan untuk menjaga kualitas audit dalam kondisi yang tidak ideal. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian pendekatan audit dalam memastikan bahwa opini audit tetap

andal, meskipun dalam kondisi terbatas selama masa pandemi COVID-19.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Audit

Audit adalah suatu rangkaian terstruktur yang dimaksudkan untuk menghasilkan dan menilai bukti secara obyektif yang mendukung pernyataan tentang aktivitas serta peristiwa ekonomi. Proses ini dirancang agar menilai sejauh mana pernyataan-pernyataan tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dan untuk menginformasikan hasil evaluasi pada pengguna informasi (Suhayati, 2010).

Pihak ketiga yang independen secara cermat dan sistematis mengevaluasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen. Proses ini mencakup pemeriksaan catatan akuntansi dan dokumen pendukungnya, untuk tujuan menyatakan opini serta kepatutan laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017). *Auditing* bisa diartikan sebagai evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis atas laporan keuangan, pengendalian internal, dan catatan akuntansi perusahaan. Tujuan dari proses *auditing* adalah untuk mengevaluasi dan menyatakan opini atas keakuratan laporan keuangan sesuai bukti yang terkumpul. Audit dikerjakan oleh pihak ketiga independen.

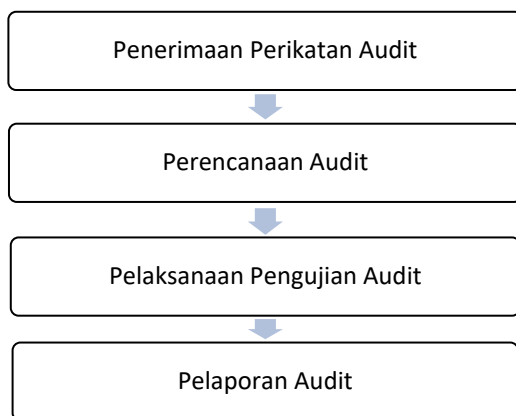
2.2 Standar Audit

Menurut Agoes (2017) dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2020), Kualitas pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor dianggap memadai apabila sesuai dengan standar audit dan standar pengendalian mutu. Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari: [a] Standar Umum. 1) Proses pemeriksaan wajib dilakukan dengan satu orang atau lebih yang mempunyai keterampilan teknis dan pemahaman yang layak sebagai auditor. 2) Dalam berbagai hal yang berhubungan oleh keterlibatan, auditor wajib mempertahankan kemandirian dalam sikap mentalnya. 3) Saat melakukan pemeriksaan dan menyusun laporan audit, auditor diharuskan memanfaatkan keterampilan profesionalnya dengan teliti dan hati-hati. [b] Standar Pekerjaan Lapangan. 1) Rencana audit wajib disusun secara optimal, jika melibatkan asisten, supervisi wajib dilakukan dengan memadai. 2) Untuk merencanakan audit dan menetapkan jenis, waktu, dan ruang lingkup pengujian yang diperlukan, perlu mendapatkan pengetahuan yang baik terkait struktur pengendalian internal. 3) Bukti audit yang memadai serta handal seharusnya di dapat dengan metode inspeksi, observasi, permintaan informasi, kajian, dan konfirmasi. Hal ini merupakan kebenaran yang sesuai untuk menyampaikan opini atas laporan keuangan yang sudah di audit. [c] Standar Pelaporan. 1) Laporan auditor perlu menunjukkan apakah laporan

keuangan telah disiapkan setara oleh dasar akuntansi umum di Indonesia. 2) Laporan auditor perlu memperhatikan atau mengenali potensi ketidaksesuaian dalam penggunaan dasar akuntansi saat menyusun laporan keuangan untuk masa kini daripada penggunaan dasar akuntansi masa sebelumnya. 3) Pemberian informasi yang informatif pada laporan keuangan dianggap layak, kecuali diungkapkan sebaliknya dalam laporan auditor. 4) Auditor wajib memberikan opini secara menyeluruh terkait suatu pernyataan dalam laporan keuangan.

2.3 Tahap Audit

Proses audit terdiri dari empat tahap utama yang harus dilakukan auditor untuk memastikan tujuan audit tercapai secara efisien dan efektif. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan menggunakan diagram alur berikut:



1) Penerimaan Perikatan Audit: Auditor menentukan apakah akan menerima perikatan audit berdasarkan integritas manajemen, kemampuan auditor, dan independensi. 2) Perencanaan Audit: Auditor menyusun strategi audit dengan memahami bisnis klien, risiko yang mendasari, dan tingkat materialitas awal. 3) Pelaksanaan Pengujian Audit: Dilakukan pengujian analitik, pengendalian, dan substantif untuk memperoleh bukti audit yang memadai. 4) Pelaporan Audit: Auditor menyusun laporan audit berisi opini atas kewajaran laporan keuangan klien.

2.4 Materialitas

Materialitas dalam audit digunakan untuk menentukan batasan kesalahan yang dapat diterima tanpa memengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Untuk memperjelas konsep ini, tabel berikut menjelaskan tingkat materialitas berdasarkan jenis entitas:

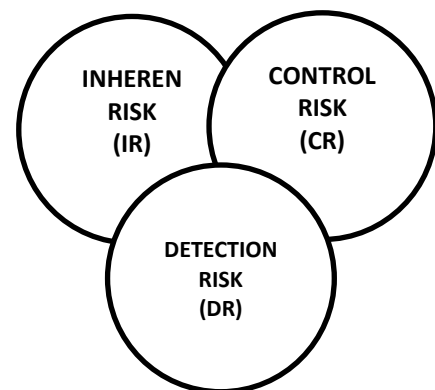
Tabel 2.1 Tingkat Materialitas

Jenis Entitas	Panduan Materialitas
Entitas Nirlaba	0,5% - 5% dari total penerimaan atau total belanja
Entitas Berorientasi Laba	5% - 10% dari laba sebelum pajak, atau 0,5% - 1% dari total penjualan/pendapatan
Entitas Berbasis Aset	1% dari ekuitas, atau 0,5% - 1% dari total aktiva

Materialitas juga dapat dibagi menjadi dua tingkat, yaitu: 1) Tingkat Laporan Keuangan (*Overall Materiality*): Fokus pada laporan keuangan secara keseluruhan. 2) Tingkat Saldo Akun (*Specific Materiality*): Fokus pada akun atau transaksi tertentu yang signifikan.

2.5 Risiko Audit

Risiko audit adalah kemungkinan bahwa auditor tidak mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan yang diaudit. Risiko ini dapat dijelaskan dalam bentuk diagram Venn yang memperlihatkan tiga komponen utama risiko audit:



Risiko audit memiliki berbagai jenis dan bentuk, antara lain (Wondabio & Ludovicus S, 2006): [a] Risiko bawaan (*inherent risk*): risiko yang berawal dari potensi kesalahan material di dalam laporan keuangan yang sedang dalam proses audit. [b] Risiko pengendalian (*control risk*): risiko yang timbul akibat potensi kekeliruan karena kegagalan sistem pengendalian internal dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan secara tepat waktu. [c] Risiko deteksi (*detection risk*): Risiko yang muncul sebab seorang akuntan tidak bisa mengetahui kesalahan material atau salah saji saat melakukan audit. Keputusan auditor untuk tidak mengaudit 100%

saldo atau transaksi, atau ketidakpastian lainnya dapat menimbulkan risiko deteksi.

2.6 Opini Audit

Auditor bertanggung jawab untuk menilai keberlanjutan operasional perusahaan dalam setiap tugas audit yang dilaksanakannya. Dalam kaitannya dengan *Statement on Auditing Standard* No. 59 AICPA (1998), auditor wajib mengambil keputusan apakah mereka memiliki keyakinan mengenai perusahaan klien dapat terus beroperasi di periode depan. Jenis opini audit yang diberikan auditor dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Opini Audit dan Penjelasannya

Jenis Opini Audit	Penjelasan
Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>)	Menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
Wajar dengan Pengecualian (<i>Qualified Opinion</i>)	Laporan keuangan wajar, kecuali untuk hal-hal tertentu yang signifikan namun tidak menyeluruh.
Tidak Memberikan Pendapat (<i>Disclaimer</i>)	Auditor tidak dapat memberikan opini karena adanya keterbatasan signifikan dalam pelaksanaan audit.
<i>Adverse Opinion</i>	Laporan keuangan tidak wajar secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Berdasarkan kutipan dari Bogdan & Taylor (2018) yang disebutkan oleh Moleong (2019). Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari partisipan serta perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan data empiris yang diperoleh melalui observasi dan analisis mendalam. Karena fokus utamanya adalah memahami fenomena tertentu,

penelitian ini tidak memerlukan pembentukan hipotesis awal (Soedarso, 2018).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun, yang berlokasi di Jl. Ngebong No. 1, Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Cabang ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang mendukung penelitian. Pertama, cabang ini merepresentasikan proses audit yang mencerminkan kondisi ekonomi lokal di Madiun dan sekitarnya, dengan portofolio klien dari berbagai sektor. Kedua, ketersediaan data di cabang ini, seperti laporan keuangan dan dokumen audit lainnya, memberikan akses yang relevan untuk menganalisis materialitas dan risiko audit.

Selain itu, cabang Madiun menunjukkan keunikan dalam pendekatan audit selama pandemi COVID-19, seperti penyesuaian metode audit untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat kondisi pandemi. Dengan keunggulan tersebut, lokasi ini dipandang strategis untuk mengkaji bagaimana materialitas dan risiko audit memengaruhi opini audit, khususnya dalam konteks pandemi.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT XXXX, salah satu klien dari HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun. PT XXXX dipilih karena perusahaan ini menghadapi tantangan signifikan selama masa pandemi COVID-19, yang memengaruhi kondisi operasional dan laporan keuangannya. Kompleksitas laporan keuangan perusahaan ini menjadi fokus utama penelitian, khususnya dalam menganalisis bagaimana materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor dalam menyusun opini audit. PT XXXX juga dianggap representatif karena mencerminkan dinamika bisnis di masa pandemi yang memerlukan penyesuaian signifikan terhadap proses audit. Dengan fokus pada PT XXXX, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana auditor menentukan tingkat materialitas, mengevaluasi risiko audit, dan akhirnya memberikan opini audit dalam kondisi yang penuh tantangan ini.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen dan informasi yang disediakan oleh HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun. Data yang digunakan mencakup laporan keuangan *auditee* tahun 2022, *Working Paper* (WP) *auditee* tahun 2023, serta sistem audit berbasis teknologi, yaitu ATLAS *auditee* tahun 2023.

Dokumen-dokumen ini dipilih karena relevan dalam menjelaskan proses penentuan materialitas dan evaluasi risiko audit yang dilakukan oleh auditor. Laporan keuangan *auditee* memberikan gambaran posisi keuangan entitas, sementara WP dan ATLAS mendokumentasikan prosedur, analisis, dan pengujian yang dilakukan selama audit. Data ini penting untuk memahami bagaimana auditor di HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menghadapi tantangan audit di masa pandemi COVID-19 serta dalam menghasilkan opini audit yang akurat dan dapat diandalkan.

3.5 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dihimpun pihak lain, peneliti bisa mencari sumber data lain yang berhubungan dengan data yang ingin di dapat (Kuncoro, 2009). Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan *auditee* tahun 2022, WP (*Working Paper*) *auditee* tahun 2023, serta ATLAS *auditee* tahun 2023.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan data sekunder. Pendekatan dokumentasi diterapkan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang menjadi fokus penelitian, seperti laporan keuangan *auditee* tahun 2022, WP (*Working Paper*) *auditee* tahun 2023, dan ATLAS *auditee* tahun 2023.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informasi kualitatif diperoleh melalui data deskriptif, Selain itu, dilakukan perhitungan materialitas, seperti *overall materiality*, *performance materiality*, dan ambang batas nilai yang tidak dikoreksi, serta dilakukan perhitungan risiko audit dengan model rumus risiko audit. Pemilihan pendekatan kombinasi kualitatif dengan alasan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan penelitian, dibandingkan memakai pendekatan tunggal (Samsu, 2017). Penghitungan yang dipakai untuk menetapkan materialitas melibatkan beberapa langkah, seperti yang diuraikan oleh Yolanda (2019):

3.7.1 Overall Materiality

Didasarkan pada tingkat materialitas awal (*Overall materiality*) yang telah ditetapkan oleh auditor sebelum memulai tahap audit lapangan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Overall Materiality} = \text{Acuan Saldo} \times (\% \text{ Margin})$$

3.7.2 Performance Materiality

Didefinisikan sebagai tingkat materialitas yang digunakan selama pelaksanaan audit dengan maksud untuk mengurangi risiko hingga mencapai tingkat terendah yang dapat diterima. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Performance Materiality} = \text{Overall Materiality} \times (\% \text{ Margin})$$

3.7.3 Ambang Batas Nilai Yang Tidak Dikoreksi

Ambang batas nilai yang tidak dikoreksi ditentukan oleh HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Ambang Batas Nilai yang Tidak Dikoreksi} = \text{Performance Materiality} \times (\% \text{ Margin})$$

3.7.4 Audit Risk

Analisis data untuk menilai risiko audit diperoleh melalui penerapan rumus pada model risiko audit (Arifiyanto, 2009):

$$AR = IR \times CR \times DR$$

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Materialitas Audit PT. XXXX

Menurut Ketentuan BPK RI No: 1/K/I-XIII.2/1/2021 tanggal 5 Januari 2021 tentang Petunjuk Teknis Penetapan Batas Materialitas Pemeriksaan, penetapan materialitas awal meliputi lima tahapan, yaitu:

4.1.1 Penentuan dasar penetapan materialitas.

Pada tahap ini, HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menetapkan dasar penetapan materialitas awal menggunakan acuan saldo laba sebelum pajak tahun sebelumnya dengan nominal Rp15.944.886.379. Penetapan acuan tersebut dengan alasan PT. XXXX adalah badan yang bergerak di bidang pelayanan jasa kepada masyarakat. Penelitian ini sesuai dengan ketentuan BPK yang disusun oleh Nazier, dkk (2013) menjelaskan acuan saldo laba sebelum pajak atau pendapatan, digunakan pada entitas yang memiliki tujuan menghasilkan keuntungan. Contohnya, BUMN, BUMD, dan BLU. Oleh karena itu, penetapan dasar materialitas untuk PT. XXXX menggunakan acuan saldo laba sebelum pajak.

4.1.2 Penentuan tingkat materialitas.

Tingkat materialitas yang ditentukan HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun pada

PT. XXXX tahun audit 2022 yaitu sebesar 3%. Salah satu faktor yang mempengaruhi perolehan persentase tersebut yaitu dilihat dari opini audit tahun sebelumnya yaitu WDP (Wajar Dengan Pengecualian). Berdasarkan Nazier, dkk (2013) hubungan opini tahun sebelumnya, persentase tingkat materialitas awal, dan AR, dapat dilihat pada tabel berikut:

Opini Tahun Sebelumnya	Persentase Tingkat Materialitas Awal
<i>Disclaimer/Adverse</i> (Tidak memberikan opini)	0,5% - 1%
WDP (Wajar Dengan Pengecualian)	1,0% - 3%
WTP (Wajar Tanpa Pengecualian)	3,01% - 5%

Sumber: Juknis BPK, 2013

Pertimbangan tingkat materialitas pada penelitian ini sesuai dengan juknis BPK yang di tulis oleh Nazier, dkk (2013), jika opini atas laporan keuangan tahun sebelumnya menunjukkan hasil yang memerlukan Perhatian Khusus atau Wajar Dengan Pengecualian (WDP), maka tingkat materialitas awal ditetapkan di antara 1,01% - 3%.

4.1.3 Penetapan nilai materialitas awal (*Overall Materiality*).

Menurut keterangan dari tahap sebelumnya, sehingga didapat perhitungan *overall materiality* sebagai berikut:

Acuan Saldo	= Rp15.944.886.379
Margin	= 3%
<i>Overall</i>	= Acuan Saldo x (Margin)
<i>Materiality</i>	= Rp15.944.886.379 x 3%
	= Rp478.346.591

Dari hasil tersebut, jika salah saji atas akun dalam laporan keuangan lebih dari *Overall Materiality* (Rp478.346.591), akun tersebut terdapat salah saji yang material. Sebaliknya, jika nilai salah saji kurang dari *Overall Materiality* (Rp478.346.591), akun tersebut tidak terdapat salah saji yang material.

Perhitungan *overall materiality* ini sejalan dengan penelitian Yolanda, dkk (2019), yang menguraikan bahwa *overall materiality* dipakai sebagai penentuan salah saji yang dianggap material atau tidak saat tahap perencanaan awal sebelum melaksanakan audit lapangan dimana jika diatas nilai *overall materiality* dinilai material, sebaliknya jika dibawah *overall materiality* dinilai tidak material.

4.1.4 Penetapan kesalahan yang dapat ditoleransi (*Performance Materiality*).

Umumnya dasar penetapan *performance materiality* senilai 50% - 80% dari *overall materiality*. HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menetapkan *performance materiality* sebesar 50% untuk PT. XXXX tahun audit 2022. Persentase tersebut dilihat dari kategori akun yang memiliki risiko signifikan atau tidak, memerlukan pengujian mendalam atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan Rajagukguk (2021) yang menyatakan bahwa pemeriksa dapat menetapkan *performance materiality* akun signifikan sebesar 50% dari *overall materiality* atau nilai yang lain tergantung penilaian risiko. Perhitungan *performance materiality* diperoleh sebagai berikut:

<i>Overall Materiality</i>	= Rp478.346.591
Margin	= 50%
<i>Performance materiality</i>	= <i>Overall Materiality</i> x %(Margin)
	= Rp478.346.591 x 50%
	= Rp239.173.296

Menurut ISA 450 alenia 11, auditor bertanggung jawab menetapkan ambang batas nilai yang tidak dikoreksi bersifat material, baik individu ataupun disatukan. Dasar penentuan ambang batas nilai yang tidak dikoreksi senilai 3% - 5%. HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menentukan margin ambang batas nilai yang tidak dikoreksi senilai 3% dari *performance materiality*. Ambang batas nilai yang tidak di koreksi dihitung sebagai berikut:

<i>Performance materiality</i>	= Rp239.173.296
Margin	= 3%
Ambang batas nilai yang tidak dikoreksi	= Rp7.175.199

4.1.5 Pertimbangan atas penetapan materialitas awal

HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menentukan margin bagi *overall materiality* sebesar 3% yang termasuk persentase tinggi. selanjutnya bagi *performance materiality* senilai 50%. Nominal ini termasuk persentase yang cukup rendah, maka bukti yang diperlukan untuk proses audit harus banyak dan memadai.

4.2 Analisis Risiko Audit PT. XXXX

Sesuai Petunjuk Teknis Pemeriksaan Laporan Keuangan mengenai Penilaian Risiko Pemeriksaan yang disampaikan oleh BPK RI tahun 2021, tahap penilaian risiko pemeriksaan, sebagai berikut:

4.2.1 Menetapkan tingkat risiko pemeriksaan yang dapat diterima (AR)

PT. XXXX memperoleh opini wajar dengan pengecualian saat audit laporan keuangan tahun sebelumnya, maka persentase tingkat AR yang dipakai yaitu 3% (tingkat risiko pemeriksaan sedang). Berdasarkan Nazier, dkk (2013) hubungan opini tahun sebelumnya dan AR dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Opini Tahun Sebelumnya	AR
Disclaimer/Adverse	1%
WDP (Wajib Dengan Pengecualian)	3%
WTP (Wajib Tapa Pengecualian)	5%

Sumber: Juknis BPK, 2013

Auditor menetapkan tingkat risiko pemeriksaan yang dapat diterima (AR) yaitu dengan persentase sebesar 3%, yang artinya tingkat risiko pemeriksaan sedang. Tingkat keyakinan auditor atas opininya sebesar 97% (sembilan puluh tujuh persen). Tingkat ini dinilai cukup memadai untuk entitas yang sangat sensitif dan memiliki rekam jejak kurang baik di tahun sebelumnya. Penelitian ini sesuai dengan ketentuan BPK yang disusun oleh Sampurna, dkk (2021), menjelaskan bahwa auditor harus menetapkan risiko pemeriksaan sesuai identifikasi kondisi entitas yang diperiksa serta informasi penting lainnya yang bersangkutan. Auditor juga harus memperhitungkan harapan penugasan atas entitas yang diperiksa apalagi jika entitas tersebut memiliki *stakeholder* yang luas.

4.2.2 Menilai risiko bawaan (IR) dan risiko pengendalian (CR)

Menurut keterangan ATLAS PT. XXXX tahun 2022 terkait *inherent risk* tingkat akun, senilai akun

tergolong memiliki risiko signifikan yaitu pertama, kas PT. XXXX adalah transaksi yang kerap dilakukan, menyebabkan rawan atas perubahan lingkungan bisnis, serta berpengaruh pada kerugian. Kedua, akun persediaan adalah transaksi yang kerap dilakukan dan juga rawan akan *fraud risk* (risiko kecurangan). Pada PT. XXXX ini *fraud risk* yang terjadi yaitu terkait dengan pengelolaan dan pelaporan persediaan. Berikut merupakan tabel perhitungan IR pada PT. XXXX:

Tabel 4. 1 Perhitungan Risiko Bawaan (IR)

NAMA AKUN	Bobot Penilaian				Jumlah	Skala % IR	Tingkat IR
	A	B	C	D			
Kas dan setara kas	3	2	3	3	11	100%	H
Investasi jangka pendek	2	1	2	2	7	70%	M
Piutang usaha	2	1	3	2	8	70%	M
Piutang lain-lain	2	1	2	2	7	70%	M
Persediaan	2	2	3	3	10	100%	H
Pajak dibayar dimuka	2	1	1	1	5	30%	L
Aset tetap	3	2	1	2	8	70%	M
Utang lain-lain jangka pendek	2	1	1	2	6	30%	L
Utang pajak	2	1	1	2	6	30%	L
Beban Yang Masih Harus Dibayar-Beban Kantor	2	1	1	1	5	30%	L
Uang Muka Penjualan	2	1	2	2	7	70%	M
Kewajiban Jangka Pendek	2	1	1	2	6	30%	L
Utang lain-lain jangka panjang	3	1	1	2	7	70%	M
Modal disetor	1	1	1	1	4	30%	L
Saldo laba	2	1	1	2	6	30%	L
Pendapatan Usaha	2	1	1	3	7	70%	M
Pendapatan Lainnya	2	2	2	3	9	70%	M
Beban Pokok Usaha	2	1	1	3	7	70%	M
Beban Usaha	2	1	2	3	8	70%	M
Beban Lainnya	2	2	2	3	9	70%	M

Sumber: Working Paper PT. XXXX, 2022

Berikut merupakan tabel penilaian CR pada PT. XXXX:

Tabel 4. 7 Informasi Control Risk bagian Entity Level

No	Komponen Pengendalian Internal	Kesimpulan Evaluasi Pemahaman Pemahaman Pengendalian
1	Lingkungan Pengendalian	Memadai
	Komunikasi dan penegakan integritas dan nilai etika	Memadai
	Komitmen terhadap kompetensi	Memadai
	Partisipasi oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata ke	Memadai
	Filosofi dan gaya operasi manajemen	Memadai
	Struktur organisasi	Memadai
	Pemberian wewenang dan tanggung jawab	Memadai
	Kebijakan dan praktik sumber daya manusia	Memadai
2	Proses Penilaian Risiko	Tidak Memadai
3	Aktivitas Pengendalian	Memadai
4	Informasi dan Komunikasi	Memadai
5	Pemantauan atas Pengendalian	Tidak Memadai

Sumber: Atlas PT. XXXX, 2022

RoMM (*Risk of Material Misstatement*) adalah gabungan dari IR dan CR. Berikut, keterangan yang diperoleh dari ATLAS PT. XXXX tahun 2022 menerangkan RoMM pada tingkatan M atau *moderate* (sedang).

Tabel 4. 8 Informasi RoMM Tingkat Laporan Keuangan

RoMM (H/M/L)	Respon Auditor
M	Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif terlebih pada kas dan setara kas, pendapatan, serta persediaan

Sumber: Atlas PT. XXXX, 2022

Pada uraian penilaian IR dan CR atau (RoMM) (**Lihat Tabel 4.6**), kas dan setara kas diperoleh pada level *high* (tinggi). Kas PT. XXXX memiliki risiko untuk terjadi kecurangan (*fraud*) dan pada aktivitasnya memerlukan pengendalian fisik. Kas wajib dibedakan menjadi kas di tangan dan kas di bank supaya pengendalian *cashflow* lebih terkontrol. Untuk IR sendiri diperoleh tingkat risiko pemeriksaan sedang dengan persentase 70%, sedangkan CR diperoleh tingkat risiko pemeriksaan tinggi dengan persentase 100%. Pada tingkatan *moderate* sesuai tabel informasi RoMM pada sub bahasan hasil, persentase nominal yang diperoleh senilai 70%. Persentase tersebut memiliki arti, untuk risiko bawaan dan pengendaliannya tergolong sedang dan tidak terdapat risiko audit yang signifikan bagi laporan keuangan PT. XXXX. Hasil persentase tersebut diperoleh dari perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}\text{RoMM} &= \text{IR} \times \text{CR} \\ &= 70\% \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Penelitian ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Pemeriksaan Laporan Keuangan yang disusun oleh Sampurna, dkk (2021), menjelaskan bahwa IR atas akun-akun yang sama dalam seluruh entitas pemeriksaan adalah tidak berbeda secara signifikan. Namun demikian penilaian IR masing-masing akun dapat berbeda antara entitas satu dengan lainnya karena dipengaruhi oleh faktor-faktor penilaian risiko. Sedangkan untuk pemeriksa menilai CR tinggi ketika bukti pemeriksaan mengindikasikan bahwa pengendalian tidak efektif, pemeriksa mempercayai bahwa pengendalian terkait akun tersebut tidak efektif.

4.2.3 Menentukan tingkat risiko deteksi (DR).

Sesudah menguraikan AR dan RoMM, lalu bisa dihitung DR. Sesuai uraian dari IR dan CR, diperoleh AR senilai 3% serta RoMM senilai 70%, maka didapatkan perhitungan DR sebagai berikut:

$$\text{DR} = \frac{\text{AR}}{\text{RoMM}} = \frac{3\%}{70\%} = 4\%$$

Menurut perhitungan risiko deteksi pada tahap penentuan tingkat risiko deteksi (DR), didapatkan DR senilai 4%. Mempunyai arti bahwa auditor membutuhkan perencanaan pengujian substantif melalui suatu tahapan untuk memperoleh risiko yang bisa diterima bahwa ada kemungkinan kegagalan sebesar 4% saat menemukan salah saji yang material. Nominal tersebut nantinya akan diperkirakan auditor sehingga bisa ditekan ke tingkatan yang paling minimal. Penelitian ini sesuai dengan ketentuan BPK yang disusun oleh Sampurna, dkk (2021), yang menjelaskan bahwa melonjaknya IR serta CR, bisa menyebabkan DR yang dipersiapkan menurun dan bukti pemeriksaan yang dipersiapkan meningkat, begitu juga sebaliknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menetapkan tingkat materialitas sebesar **3% dari saldo laba sebelum pajak** yang berjumlah Rp15.944.886.379. Dengan demikian, tingkat *overall materiality* yang digunakan adalah Rp478.346.591. Selanjutnya, *performance materiality* ditetapkan sebesar **50% dari overall materiality**, yaitu sebesar Rp239.173.296. Tingkat materialitas *ambang batas nilai yang tidak dikoreksi* sebesar **3% dari performance materiality**, yaitu sebesar Rp7.175.199. Penentuan tingkat materialitas ini mencerminkan pendekatan profesional auditor dalam menjaga keseimbangan antara risiko audit dan efektivitas prosedur audit. Tingkat materialitas yang telah ditetapkan memungkinkan auditor untuk fokus pada area dengan potensi salah saji material yang signifikan, sehingga meningkatkan kualitas audit.
- Auditor menetapkan *Audit Risk (AR)* sebesar **3%**, *Risk of Material Misstatement (RoMM)* sebesar **70%**, dan *Detection Risk (DR)* sebesar **4%**. Hal ini menunjukkan bahwa auditor membutuhkan perencanaan pengujian substantif yang menghasilkan risiko dapat diterima, dengan peluang kegagalan sebesar **4%** dalam mendeteksi salah saji material. Risiko deteksi yang rendah menandakan bahwa

auditor harus meningkatkan cakupan prosedur audit substantif untuk meminimalkan kemungkinan salah saji yang terlewat. Penetapan DR ini sesuai dengan panduan teoritis seperti yang diuraikan oleh Arifiyanto (2009), yang menekankan bahwa DR yang terkontrol dengan baik berkontribusi pada peningkatan efektivitas audit.

Kesimpulan penelitian ini memperkaya wawasan tentang penerapan tingkat materialitas dan risiko audit di masa pandemi, khususnya di sektor profesional akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kombinasi analisis materialitas dan risiko audit berkontribusi pada peningkatan kualitas opini audit. Praktisnya adalah bahwa auditor dapat menggunakan tingkat DR sebesar **4%** sebagai acuan untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif dalam mendeteksi salah saji material. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis risiko dalam proses audit untuk menghadapi kompleksitas lingkungan bisnis yang terus berubah.

5.2 Saran

Saran yang bisa penulis berikan terkait audit yang dilaksanakan oleh HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun saat masa pandemi Covid-19 atau situasi serupa adalah sebagai berikut:

- a. HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat materialitas yang ditetapkan untuk memastikan relevansi dan keakuratannya. Juga perlunya melakukan penilaian risiko yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi risiko salah saji yang material secara akurat.
- b. Secara umum untuk klien Kantor Akuntan Publik (KAP), sebaiknya melakukan rekonsiliasi berkala antara catatan akuntansi dengan laporan bank, daftar aset, dan sumber daya lainnya untuk memastikan keakuratan data. Diharapkan juga dapat membangun tim keuangan yang solid dan terkoordinasi dengan baik untuk memastikan setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya dalam proses pelaporan keuangan.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, bisa mempertimbangkan untuk menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan Arens & Loebbecke (2015), dasar untuk menyimpulkan opini audit dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga konsep utama, yaitu kelengkapan bukti, salah saji, dan materialitas. Kelengkapan bukti merupakan langkah awal yang harus dipastikan sebelum mempertimbangkan aspek salah saji dan materialitas. HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun berhasil menghimpun bukti audit yang cukup dan relevan sesuai tahapan audit, meskipun pelaksanaan *fieldwork* dilakukan secara jarak jauh selama pandemi. Dalam menanggapi pandemi Covid-19, auditor di HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun menerapkan berbagai pendekatan audit alternatif, seperti penilaian risiko tambahan akibat gangguan operasional dan perubahan model bisnis, penyesuaian dalam penentuan materialitas awal dan risiko audit agar tetap relevan selama pelaksanaan audit, serta pelaksanaan prosedur audit jarak jauh seperti pemeriksaan fisik aset atau *stock opname* melalui *video conference* dan penggunaan teknologi seperti *drone* atau penginderaan jarak jauh. Selain itu, auditor juga menelaah dampak pandemi terhadap jasa asuransi dan non-asuransi, dengan mempertimbangkan ketidakpastian dalam penilaian materialitas yang tidak lagi relevan jika hanya berdasarkan data historis.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik audit di masa depan, terutama dalam situasi serupa seperti pandemi. Salah satunya adalah pengembangan metodologi audit jarak jauh yang memanfaatkan teknologi untuk mengatasi keterbatasan fisik selama masa krisis. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penentuan materialitas dan risiko audit untuk menghadapi ketidakpastian. Penyesuaian ini relevan untuk memastikan ketepatan penilaian auditor dalam kondisi yang berubah cepat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kerangka kerja risiko tambahan untuk merespons gangguan besar seperti pandemi, serta memberikan panduan bagi profesi audit dalam merancang strategi tanggap krisis yang menjaga integritas dan efektivitas audit. Dengan temuan ini, penelitian tidak hanya menjawab tantangan audit selama pandemi, tetapi juga memperkaya pedoman praktik audit untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Agoes, S. (2017). Auditing. In *Petunjuk Praktisi Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Arens dkk. (2021). *Auditing*. Fifteenth Canada.
- Arens, & Loebbecke. (2015). *Audit Risk*. Gramedia.
- Arifiyanto, Y. (2009). Pengaruh Risiko Audit Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 102.
- Daeng dkk. (2008). Petunjuk Teknis Penetapan Batas Materialitas Pemeriksaan Keuangan. *Direktorat Litbang Badan Pemeriksaan Keuangan*.
- Darmayasa, I. N., & Dayani, N. W. Y. P. (2022). Memahami Penilaian Going Concern Entitas Pada Masa Pandemi-19. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 198–210.
- HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan. (2008). About HLB Hadori Sugiarto Adi & Rek. *HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia. (2021). *Kode Etik Akuntan Publik 2021*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Laila, C. H., & Novita, N. (2019). Pengaruh Kode Etik, Materialitas Audit Dan Risiko Audit Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 63–82.
- Mulyadi. (2016). *Audit*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2022). *Materialitas*. Salemba Empat.
- Putra Bharata, I. M. A., & Nyoman Wiratmaja, I. D. (2017). Pertimbangan Materialitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Etika Profesi Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.20.2., 1280–1309.
- Rajagukguk, B. W., Sampurna, A. F., & Pramono, A. J. (2021). Petunjuk Teknis Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023). *Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Setiaji, A. (2012). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2012*. 1–37.
- Soedarso, P. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Materialitas, Dan Risiko Audit Terhadap Pengendalian Intern Serta Implikasinya Terhadap Opini Audit. *Akademika*.
- Suhayati. (2010). *Auditing*. Kemlawarta.
- Tuanakotta. (2023). *Materialitas*. Cipta Media.
- Wibowo. (2021). *Auditing*. Salemba Empat.
- Wondabio, & Ludovicus S. (2006). Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam Keputusan Penerimaan Klien (Client Acceptance Decisions) Berdasarkan Pertimbangan Dari Risiko Klien (Client Risk), Risiko Audit (Audit Risk), dan Risiko Bisnis KAP (Auditor's Business Risk). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). *Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Pergantian Auditor, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay*. 2(1).
- Zakra. (2021). *Materialitas dan Risiko Audit (Materiality and Audit Risk)*.